

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Problematika manusia tidak terlepas dari cara berfikirnya terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan berbagai pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Berfikir adalah suatu keharusan dari seseorang untuk membangun eksistensi dan menjaga intelektualitas. Dari berbagai pemikiran memunculkan sekian banyak problematika hidup manusia. Pemikiran sendiri telah menjadi problem filosofis yang harus diselesaikan dengan metodologi ilmiah. Syaiful dalam psikologi belajar mengatakan bahwa pada dasarnya proses berfikir untuk mendapatkan suatu secara utuh (komprehensif) dari berbagai konsep-konsep yang berserakan (parsial).<sup>1</sup> Berfikir tidak hanya sekedar mengumpulkan yang parsial, namun terkait dengan kajian ilmu dan kebenaran (*truth*). Makna berfikir kebenaran yang dimaksud, Ibn al Qoyyim mengatakan bahwa berfikir adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al khair*) dan yang buruk (*al sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan.<sup>2</sup> Berfikir memiliki objek kajian ilmu sebagai dasar menemukan suatu kebenaran. Sebab berfikir upaya untuk mencari ilmu pengetahuan akan kebenaran atas apa yang difikirkan, baik secara *a priori* maupun *a posteriori*<sup>3</sup>. Konsep berfikir memiliki relationship dengan konsep ilmu lain, agar kajian ilmu pengetahuan dan kebenaran atas pencariannya menjadi valid. Berfikir telah memiliki frameworknya masing-masing tergantung pada informasi yang telah diperoleh sebelumnya, karena fikiran menyediakan lingkungan khusus tempat informasi sehingga akan terbentuk cara berfikir tersendiri. Edward mengatakan “*The mind provides a special environment in which*

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 34

<sup>2</sup> Ibn Al Qoyyim, *Al Miftah*, Dalam buku Hasan Ibn Ali Ibn Hasan al Hajjaji, Lihat pada Muhammad Islami, “*Menalar Makna Berfikir Dalam Al Qur’an*”, (Gontor : UNIDA Gontor Press, 2016), 78

<sup>3</sup> Berfikir *a priori* adalah berfikir dengan cara berasumsi atau cara berfikir tertentu terhadap fakta-fakta tanpa observasi atau pengalaman khusus. *A posteriori* adalah berfikir yang tidak diperoleh dengan cara berfikir *a priori*.

*information can become self-organizing*".<sup>4</sup> Dari hasil berfikir melahirkan pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan tibanya makna pada dalam fikiran, sehingga makna hadir pada tempat yang tepat. Sebagaimana Edward, Syed Naquib juga mengatakan dalam Prolegomena:

*"Meaning is arrived at when the proper place of anything in a system is clarified to the understanding. The notion of 'proper place' already implies the existence of 'relation' obtaining between things which altogether describe a system, and it is such relation or network of relations that determines our recognition of the thing's proper place within the system."*<sup>5</sup>

Namun pada ranah sudut pandang kognisi manusia bahawa pengetahuan itu tidak terbatas, secara kemampuan indera eksternal dan internal manusia memiliki kekuatan dan potensi terbatas dalam berfikir, dimana masing-masing diciptakan untuk mengandung dan menyimpan informasi yang masuk, maka rasio menuntut ada batas kebenaran untuk setiap objek pengetahuan, yang jika melampaui kemampuan berfikirnya dengan keluar dari batas potensi yang telah ditetapkan, maka akan menjadi keliru dalam mendapatkan kebenaran. Syed Naquib menegaskan,

*"Knowledge of this limit truth in every object of knowledge either attained by way of common sense if the object is already something obvious to the understanding, or it is achieved through wisdom, either practical or theoretical as the case may be, when the object is something obscure to the understanding. The apparent and obvious meaning of the objects of knowledge have to do with their respective places within the system of relations, and their 'proper' places become apparent to our understanding when the limits of their significance are recognized. This then is the position of truth: that there are limits to the meaning of things in the way they are meant to be known, and their proper places are profoundly bound up with the limits of their significance. True knowledge is then knowledge that recognizes the limit of truth in its every object."*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Edward de Bono, *Lateral Thinking A Textbook of Creativity* (England: Penguin Books Ltd, 1977), 28.

<sup>5</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: The International Institute of Islamic Thought And Civilization (ISTAC), 2001), 14.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

Maka dalam memahami batas kebenaran pada objek pengetahuan dibutuhkan akal sehat untuk mencapai kejelasan pemahaman suatu objek, atau dicapai lewat kebijaksanaan, baik praktis maupun teoritis sepanjang kasus yang mungkin, ketika objek tersebut tidak jelas kepada pemahaman. Penampakan dan kejelasan makna objek pengetahuan berkaitan dengan tempat masing-masing di dalam sistem relasi; dan tempatnya yang ‘tepat’ menjadi nampak kepada pemahaman kita ketika batas dari arti suatu objek dikenali. Maka hal ini merupakan posisi kebenaran: bahwa ada batas makna hal-hal dalam cara dimana mereka dimaksudkan untuk diketahui, dan tempatnya yang tepat secara mendalam terikat dengan batas arti suatu objek. Maka, pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang mengenali batas kebenaran dalam setiap objeknya.

Ketika kebenaran sudah tidak memiliki batasannya akan terjadi kepalsuan (kekeliruan) berfikir, akhirnya menjadi problematika berfikir yang mempengaruhi terhadap kajian ilmu pengetahuan dalam perkembangannya, khususnya di perguruan tinggi. Maka dibutuhkan berfikir kritis (*critical thinking*) dalam kajian ilmu pengetahuan, sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan dengan berfikir *a posteriori* untuk sampai pada kebenaran ilmu pengetahuan. *Critical thinking* menjadi kebutuhan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena akan banyak menemukan dan merumuskan konsep-konsep yang parsial menjadi komprehensif.

Perguruan Tinggi di Indonesia merupakan pusat pembelajaran dan penelitian yang memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebaran pengetahuan ke masyarakat. Perlu dipahami bahwa Ilmu pengetahuan merupakan prestasi pencapaian intelektual manusia yang diwariskan dalam tradisi dari generasi ke generasi berikutnya melalui konsep *transfer knowledge* hingga saat ini. Perjalanannya muncul berbagai pendekatan dalam menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, baik pendekatan secara parsial maupun pendekatan secara komprehensif. Pendekatan parsial merupakan salah satu dari pendekatan ontologis, epistemologis, etis atau pendekatan lainnya. Sedangkan pendekatan komprehensif melihat problem ilmu pengetahuan sebagai suatu masalah yang kompleks, maka pendekatan ini menghasilkan berbagai pendekatan baru seperti interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner dalam

ilmu pengetahuan. Karena mendorong untuk kerjasama yang memanfaatkan setiap metode kritis bagi pemahaman dan pemecahan problem ilmu pengetahuan.

Pendekatan komprehensif terhadap ilmu pengetahuan ini menjadi kajian penting di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Kajian komprehensif keilmuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum ini sudah menjadi diskusi sejak tahun 1980-an sehingga terbentuk kajian integrasi ilmu. Sejak berdirinya pada tahun 1957 perguruan tinggi Islam di Indonesia bercirikan agama Islam.<sup>7</sup> Pada perkembangannya, mengalami pergeseran dengan membuka kajian-kajian akademik ilmu non keislaman. Dalam hal ini sepertinya kemenag bukan maksud untuk melakukan dikotomi terhadap ilmu pengetahuan. Namun lebih pada pencirikhasan dari suatu perguruan tinggi Islam sesuai perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Selain itu pula supaya perguruan tinggi islam tidak dipandang sebelah mata yang hanya fokus pada ushuluddin, syari'ah dan tarbiyah (pendidikan islam).

Dilihat dari segi latar belakang perkembangannya, pemikiran dan gagasan tentang integrasi ilmu muncul terutama karena adanya keyakinan atau idealisme bahwa ilmu seharusnya terintegrasi tidak terkotak-kotakkan ke dalam ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya atau ilmu pengetahuan umum sebagaimana barat melakukan dikotomi dengan sekularismenya. Sementara, perkembangan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dapat dihindari kemunculan gerakan menghubungkan ilmu pengetahuan lain dengan ilmu agama dengan semangat integrasi ilmu. Seperti kemunculan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, kemunculan gerakan integrasi ilmu juga diinspirasi oleh fenomena fragmentasi disiplin ilmu sedemikian detail dan terpisah sampai pada level kemandirian metodologi dan paradigma keilmuan masing-masing disiplin.<sup>8</sup> Namun ada kesalahpahaman yang muncul dikalangan intelektual bahwa islamisasi ilmu yang sedang berkembang dianggap ingin mengganti bangunan epistemologi yang ada. Sedangkan ilmu yang sedang berkembang, jika tidak

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kemanag, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), iv.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

selektif dan kritis akan terjadi kerancuan dalam konsep integrasi ilmu pengetahuan. Sedangkan islamisasi ilmu pada hakikatnya mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkembang masa kontemporer saat ini untuk diberikan value. Sehingga hakikat ilmu yang dipahami tidak adil tersebut kembali pada tujuan hakikinya. Ilmu yang seharusnya menciptakan keadilan, perdamaian, justru membawa kekacauan dalam kehidupan manusia, ilmu yang terkesan realitas empiric, justru menghasilkan kekeliruan dan skeptisisme, yang mengangkat keraguan dan dugaan ke derajat ‘ilmiah’ dalam hal metodologi serta menganggap keraguan (*doubt*) sebagai sarana epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran.<sup>9</sup> Pada dasarnya bahwa ilmu itu tidak netral atau tidak bebas nilai, karena ilmu sendiri terikat dengan agama atau hokum syara’. Sebagai seorang muslim disadari bahwa ada pertanggungjawaban yang harus diberikan dari cara berfikir manusia, baik secara ilmiah maupun secara metafisik.

Pada tahun 1980-an muncul semangat integrasi dari kalangan sarjana muslim dengan menghubungkan agama dan sains sebagai tawaran epistemologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi islam. Semangat baru tersebut dikenal dengan istilah “Integrasi Ilmu”, dengan bersandar pada tradisi keilmuan internal dan berkarakter islamis, namun disisi lain masih belum bisa meninggalkan karakter keilmuan barat yang positivistik dan sekuler.

Perjalanan kajian keilmuan di Perguruan Tinggi Islam mendapatkan sorotan dan kritikan, salah satunya karena kerancuan disisi lain pengkajian keislaman namun berpandangan barat sebagaimana yang terjadi pada ilmu humaniora. Sedangkan, gerakan integrasi ilmu merespons secara berbeda dengan respons gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, gerakan integrasi ilmu didorong oleh motivasi kebutuhan praktis<sup>10</sup> – baik dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja dan industrialisasi serta politik kekuasaan, bukan untuk menghidupkan hakikat dari ilmu pengetahuan yang membawa pada keadilan dan kedamaian.

---

<sup>9</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung, Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam (PIMPIN), 2011), 165.

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kemanag, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), iv.

Integrasi ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi Islam kemudian mendapatkan legalitas hukum dari pemerintah dengan semangat UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu, dan Surat Keputusan Presiden RI seperti Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tanggal 20 Mei 2002 tentang Perizinan Perubahan Kelembagaan dari IAIN/STAIN ke UIN, yang mengamanatkan pada setiap Universitas Islam Negeri (UIN) untuk merumuskan hubungan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya.<sup>11</sup>

Saat ini, perdebatan ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan menjadi peting untuk dijadikan bahan kajian dilingkungan akademik dan praktisi. Karena setiap ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari fikiran memancarkan dan menggambarkan pandangan alam (*worldview*) dan nilai-nilai utama bangsa dan peradaban tersebut. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud bahwa salah satu dari unsur pandangan alam yang utama dan nilai yang penting ialah yang berkaitan dengan epistemology, yakni makna ilmu, lawan atau antonimnya, kategori atau pokok dan cabang-cabangnya, serta cara-cara mendapatkan dan mengamalkan setiap ilmu itu dengan benar.<sup>12</sup>

Ilmu pengetahuan saat ini telah di dominasi oleh ilmu pengetahuan barat kontemporer yang sifatnya adalah bebas nilai atau netral secara mutlak. Namun disisi lain pengetahuan tidak bisa berdiri sendiri dengan mengesampingkan budaya, sosial, politik, adat bahkan agama. Jika ilmu pengetahuan berdiri sendiri maka tidak akan mampu menyelesaikan problematika kehidupan. Disinilah pentingnya integrasi, konektivitas dengan ilmu-ilmu lainnya, terlebih dengan agama sebagai “penyaring” dalam membangun kerangka berfikir pada ilmu pengetahuan.

Dalam konteks transformasi kelembagaan di perguruan tinggi agama Islam, hubungan agama dan ilmu pengetahuan dibingkai dalam kerangka mengintegrasikan keduanya, misalnya dalam bentuk objektivikasi agama dan interaksi atau sinergi kreatif agama dan ilmu pengetahuan. Sementara, upaya perumusan kerangka atau konstruk hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>12</sup> Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud, “Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat”, *Jurnal Islamia*, Th II No.5, (April-Juni 2005), 81.

dilatarbelakangi oleh semangat Islamisasi ilmu pengetahuan, tapi semangat objektivikasi dan interaksi keilmuan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa gagasan dan implementasi integrasi ilmu di beberapa PTKI yang telah bertransformasi menjadi universitas Islam seperti UIN Syarif Hidayatulloh dengan Interaksi Ilmu Terbuka dan Dialogis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Integrasi ilmu yang interdisiplinary dan multidisiplinary dengan skema pendekatan Jaring Laba-laba, UIN Maulana Malik Ibrahim: Integrasi ilmu dengan simbolisasi Pohon Ilmu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Integrasi Ilmu dengan simbol Roda Ilmu dengan prinsip Wahyu Memandu Ilmu, UIN Alaudin Makassar: Integrasi Ilmu dengan simbol Rumah Peradaban, UIN Alaudin Makassar: Integrasi Ilmu dengan simbol Rumah Peradaban, UIN Walisongo Semarang: Integrasi Ilmu dilambangkan sebagai Intan Berlian Ilmu.<sup>13</sup>

Perdebatan integrasi ini pun terjadi pada keilmuan tasawuf dan psikoterapi yang sekarang banyak berkembang di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki warisan kaya dalam ilmu tasawuf dan praktik keagamaan Islam. Sementara itu, bidang psikoterapi telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, dengan berbagai pendekatan dan metode yang digunakan oleh profesional kesehatan mental, semisal Abdallah Rothman yang mengintegrasikan psikoterapi dan psikologi islam<sup>14</sup>, Ghena A. Ismail lebih pada epistemology sebagai jembatan pada pendekatan medis berwawasan spiritual<sup>15</sup>, Hooman Keshavarzi, Fahad K, Bilal Ali dan Rania Awaad tentang penerapan nilai-nilai islam dalam penyembuhan kesehatan mental<sup>16</sup>. Meskipun ada perbedaan signifikan antara dua disiplin ilmu ini, pertanyaan muncul tentang sejauh mana mereka bisa saling melengkapi atau bersinergi dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kemenag, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 4.

<sup>14</sup> Abdallah Rothman, *Developing A Model of Islamic Psychology And Psychotherapy*, (New York: Routledge, 2022), 78.

<sup>15</sup> Ghena A. Ismail, *Islam, Sufism dan Psychotherapy: In Search of unifying Values and Epistemologies*, (Ann Arbor: UMI, 2008), 132.

<sup>16</sup> Hooman Keshavarzi, Fahad K, etc, *Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy*, (New York: Routledge. 2001), 56.

Tasawuf memiliki landasan epistemologis kuat yang mendasari pemahaman tentang alam batin dan spiritualitas, sementara psikoterapi didasarkan pada metode ilmiah dan penelitian empiris untuk memahami dan mengatasi masalah psikologis. Namun, apakah dan sejauh mana dua pendekatan ini dapat bertemu dan saling memperkaya dalam konteks Perguruan Tinggi Islam di Indonesia masih merupakan pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian tentang epistemologi tasawuf dan psikoterapi di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia saat ini relevan dengan berbagai isu penting, misalkan *pertama* terkait *kesejahteraan mental*, dimana pertumbuhan masalah kesehatan mental di masyarakat Indonesia menunjukkan pentingnya eksplorasi pendekatan yang holistik untuk pemahaman dan pengobatan masalah ini. *Kedua, keberagaman agama*, bahwa Indonesia memiliki beragam keyakinan keagamaan, oleh karena itu, penggabungan ilmu tasawuf dan psikoterapi bisa menjadi model inklusif yang merangkul beragam pandangan keagamaan. *Ketiga, pengembangan profesionalisme* yang mendorong perguruan tinggi untuk mempertimbangkan pendekatan lintas disiplin yang dapat melengkapi kurikulum tasawuf dan psikoterapi dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang lebih mendalam tentang aspek-aspek spiritual dalam kesehatan mental. *Keempat, keterbukaan terhadap inovasi*, penelitian ini dapat mendorong universitas untuk mempertimbangkan integrasi konsep tasawuf dan psikoterapi dalam kurikulum yang berfokus pada pengembangan profesional psikosufistik.

Kajian epistemologi pada ilmu tasawuf dan psikoterapi ini merupakan kajian ilmu yang berbeda yaitu ilmu tasawuf yang berasal dari islam sebagai bagian ilmu dasar dari islam setelah kajian aqidah (*iman*) dan fiqh (*syariat*), barulah ilmu pengenalan (*ma'rifah*) ini. Sedangkan psikoterapi sebagai ilmu kontemporer, dimana konsep psikoterapi dikembangkan oleh barat sebagai ilmu penyembuhan kejiwaan. Maka dari integrasi kedua ilmu tersebut dalam kajian disiplin ilmu merupakan dalam kajian transdisipliner, dibutuhkan kajian epistemology terhadap kedua disiplin ilmu tersebut. Karena epistemology menjadi dasar utama dalam bangunan

keilmuan Islam dan sekaligus sebagai pijakan berfikir kritis para pemikir muslim berpengaruh baik klasik, modern maupun kontemporer.<sup>17</sup>

Dalam konteks inovasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, penelitian tentang epistemologi ilmu tasawuf dan psikoterapi di universitas menjadi sangat penting untuk memperdalam pemahaman secara filosofis dengan membangun nilai-nilai filosofis sebagai pondasi utama sebelum memberikan dampak pada praktik-praktik lapangan dan pendekatan yang dapat berkontribusi pada pemecahan masalah kesehatan mental dan pengembangan individu secara menyeluruh.

Perguruan Tinggi Islam di Indonesia memiliki peran kunci dalam pengembangan integrasi ilmu pengetahuan dan agama dan penyebarannya kepada masyarakat. Salah satu aspek penting dalam lingkungan akademik saat ini adalah pemahaman dan pengembangan bidang psikoterapi, yang semakin mendapat perhatian sebagai solusi terhadap masalah kesehatan mental yang semakin meningkat di negara ini. Sementara itu, tasawuf, yang merupakan cabang penting dari studi Islam yang berfokus pada pengembangan spiritualitas dan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, telah lama menjadi bagian dari warisan intelektual dan budaya Indonesia.

Sedangkan kajian psikoterapi di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Islam menjadi kajian baru, karena kajian psikoterapi sendiri banyak dikaji dan diterapkan oleh ilmuwan-ilmuwan barat, bukan berarti tidak dapat diintegrasikan dengan ilmu agama. Namun jarang penelitian psikoterapi dikaitkan dengan tasawuf dalam melihat bangunan epistemologinya. Karena integrasi ilmu tasawuf dan psikoterapi telah diterapkan pada prodi Tasawuf dan psikoterapi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, maka disinilah pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat rancang bangun integrasi tersebut dan melakukan rekonstruksi terhadap ilmu tasawuf dan psikoterapi di perguruan tinggi di Indonesia dengan melihat sekaligus menganalisa bangunan *body of knowledge* yang dibangun.

---

<sup>17</sup> Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari epistemology Teosentrisme ke Antroposentrisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), vi.

Ilmu tasawuf telah lama menjadi bagian integral dalam kajian Islam, berfungsi sebagai disiplin yang membahas dimensi spiritual dan moral manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, tasawuf mulai dikaji dalam konteks psikoterapi, yang bertujuan untuk memberikan solusi kesehatan mental berbasis nilai-nilai spiritual Islam. Namun, kajian akademik terkait integrasi antara tasawuf dan psikoterapi masih bersifat sporadis dan belum memiliki sistem epistemologi yang terstruktur dengan baik. Terlebih lagi, pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, konsep tasawuf dalam psikoterapi belum secara eksplisit dikodifikasi dalam *body of knowledge* yang sistematis.

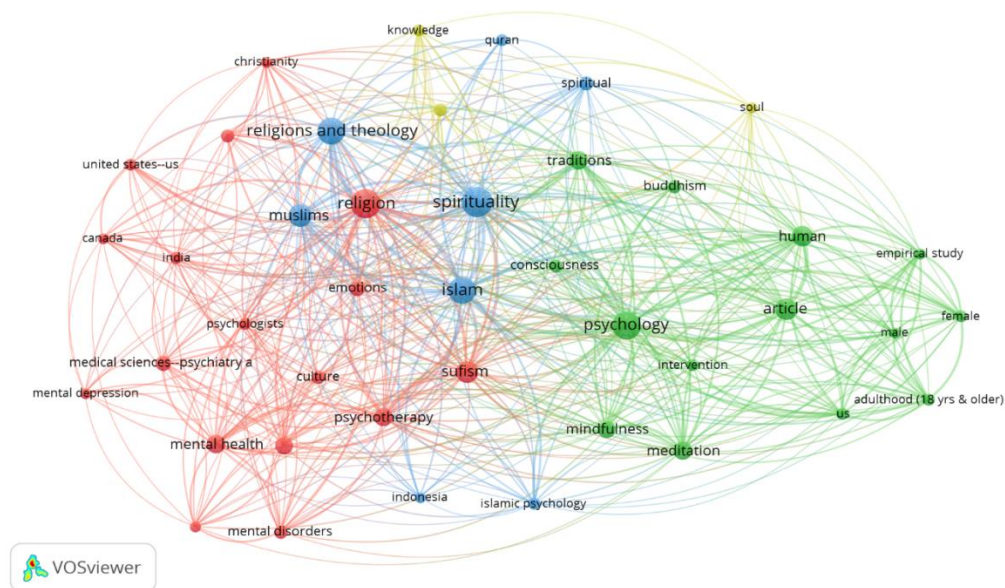
Dalam beberapa dekade terakhir, isu kesehatan mental semakin menjadi perhatian di berbagai bidang, termasuk dalam ranah keilmuan Islam. Di tengah meningkatnya permasalahan biopsikososiospiritual di masyarakat, pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual Islam, khususnya tasawuf, mulai mendapat perhatian sebagai alternatif terapi psikologis. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah psikoterapi sufistik, yang berupaya mengintegrasikan konsep tasawuf dalam praktik penyembuhan mental dan emosional.

Meskipun tasawuf telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan Islam, pendekatan ini belum sepenuhnya terstruktur dalam sistem pendidikan formal, terutama dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Kurikulum di PTKI saat ini masih cenderung memposisikan tasawuf sebagai disiplin normatif-teologis, bukan sebagai ilmu yang dapat diterapkan dalam konteks psikoterapi. Berdasarkan *Body of Knowledge* (BoK) Kurikulum Standar Kotaterapi tahun 2024, terlihat bahwa tasawuf memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam ranah psikoterapi melalui kajian berbagai aspek, mulai dari konsep jiwa (*nafs*), teori *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), metode komunikasi sufistik, hingga teknik terapi sufistik.

Namun, pengintegrasian tasawuf dalam psikoterapi di PTKI menghadapi beberapa tantangan utama, yaitu : (1) Ketidadaan epistemologi yang kokoh. Saat ini, tasawuf dalam psikoterapi masih diajarkan secara parsial dan belum memiliki struktur epistemologi yang jelas. Sebagian besar kajian tasawuf masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya dipadukan dengan metodologi ilmiah dalam ilmu

psikologi modern. (2) Kurangnya integrasi dalam kurikulum, dimana kajian tasawuf dalam kurikulum PTKI lebih banyak berfokus pada aspek filsafat dan akhlak, sementara penerapannya dalam psikoterapi masih terbatas. Minimnya modul yang ada sering kali tidak secara eksplisit menghubungkan konsep tasawuf dengan metode psikoterapi yang aplikatif. (3) Minimnya standarisasi dalam pendidikan dan praktik psikoterapi sufistik, berbeda dengan psikologi modern yang memiliki standar akademik dan profesional yang mapan, pendekatan psikoterapi sufistik masih belum memiliki kerangka kurikulum yang seragam. Hal ini menyebabkan beragamnya pemahaman dan implementasi terapi berbasis tasawuf di berbagai PTKI. (5) Kurangnya kajian empiris, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas tasawuf dalam meningkatkan kesejahteraan mental, sebagian besar masih bersifat konseptual dan kurang berbasis data empiris. Pengembangan metode terapi sufistik yang lebih terstruktur membutuhkan kajian akademik yang lebih sistematis.

Dengan menggunakan bibliometrix analisis dengan VosViewer untuk mengetahui gap penelitian (*research gap*) guna mengetahui kebaruan (*novelty*) dari penelitian disertasi ini.



Gambar 1. Hasil analisis bibliometrix dengan VosViewer (2024)

Analisis dilakukan dengan ProQuest yang terdiri dari 187 artikel selama 10 tahun terakhir (2014-2024) dengan menggunakan keyword “sufism” AND “psichoterapy”. Gambar di atas menggambarkan jaringan istilah (*network map*) yang relevan dalam konteks hubungan antara tasawuf dan psikoterapi berdasarkan data bibliometrik. Beberapa elemen penting yang dapat diidentifikasi dari gambar tersebut. Konsep sentral dalam jaringan adalah "*religion*" (agama), "*spirituality*" (spiritualitas), "*sufism*" (tasawuf), "*psychotherapy*" (psikoterapi), dan "*psychology*" (psikologi). Hubungan antar konsep ini menunjukkan bahwa diskusi akademik tentang tasawuf dan psikoterapi sering kali melibatkan kajian lintas disiplin yang mencakup agama, spiritualitas, dan kesehatan mental.

Node utama seperti "*mental health*" (kesehatan mental) dan "*mental disorders*" (gangguan mental) terhubung erat dengan "*psychotherapy*", yang menunjukkan relevansi psikoterapi sebagai pendekatan terapeutik terhadap isu kesehatan mental. Terlihat bahwa tasawuf (*sufism*) terhubung dengan "Islam," "*spirituality*," dan "*mental health*," yang menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian, tasawuf dianggap memiliki peran penting sebagai pendekatan berbasis spiritual dalam meningkatkan kesehatan mental.

Hubungan tasawuf dengan konsep seperti "*meditation*" (meditasi) dan "*mindfulness*" mengindikasikan adanya elemen kontemplatif dalam tradisi tasawuf yang relevan untuk aplikasi psikoterapi.

Gambar tersebut juga menunjukkan hubungan lintas disiplin, bahwa ada hubungan Psikologi dan Psikoterapi, dimana keduanya terhubung dengan "*human*" (manusia) dan "*emotions*" (emosi), yang mengindikasikan bahwa kajian tentang psikoterapi dan tasawuf sering kali berfokus pada dimensi emosional dan kesejahteraan manusia.

Kemudian juga hubungan antara Agama dan Spiritualitas, dimana keduanya memiliki hubungan erat antara "*religions and theology*" (agama dan teologi) dengan "*spirituality*" (spiritualitas) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis agama menjadi bagian tak terpisahkan dalam diskusi tentang tasawuf dan psikoterapi.

Terdapat juga kontribusi konteks lokal dimana istilah seperti "Indonesia" dan "*Islamic psychology*" (psikologi Islam) muncul dalam jaringan, mencerminkan pentingnya konteks lokal dan tradisi Islam dalam membingkai diskusi tentang tasawuf dan psikoterapi di PTKI. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang dikembangkan memiliki relevansi khusus dengan masyarakat Muslim Indonesia.

Gambar ini menunjukkan temuan terkait *Body of Knowledge* terkait tasawuf dan psikoterapi mencakup berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, teologi, spiritualitas, dan ilmu kesehatan. Keterhubungan istilah-istilah ini menekankan bahwa pengembangan epistemologi tasawuf dan psikoterapi membutuhkan pendekatan integratif.

Terdapat pula konteks global dan multikultural yang muncul seperti ada istilah seperti "Canada," "India," dan "United States" menunjukkan adanya pengaruh global dalam diskusi ini. Hal ini memberikan peluang untuk membandingkan pendekatan tasawuf dan psikoterapi di Indonesia dengan pendekatan serupa di negara-negara lain. Dari peta jaringan ini, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi epistemologi ilmu tasawuf dan psikoterapi di PTKI di Indonesia membutuhkan integrasi teori dari berbagai disiplin, termasuk psikologi, teologi, dan ilmu kesehatan. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya *body of knowledge* tetapi juga menciptakan landasan untuk pengembangan pendidikan berbasis Islam yang lebih relevan dan kontekstual.

Peta jaringan (*network map*) dari penelitian ini mencerminkan beberapa celah penelitian (*research gap*) yang relevan dengan rekonstruksi epistemologi tasawuf dan psikoterapi adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya integrasi antara Tasawuf dan Psikoterapi dalam konteks akademik

Saat ini, konsep tasawuf dan psikoterapi cenderung dibahas secara terpisah. Psikoterapi sering difokuskan pada pendekatan berbasis psikologi modern, sedangkan tasawuf lebih banyak dibahas dalam ranah teologi dan spiritualitas. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam memahami bagaimana konsep tasawuf dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pendekatan psikoterapi, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

- b. Minimnya pendekatan kontekstual dalam Psikoterapi berbasis Islam

Literatur yang membahas psikoterapi berbasis Islam masih minim, terutama yang mengintegrasikan konteks lokal Indonesia. Istilah seperti "Indonesia" dan "Islamic psychology" muncul dalam jaringan, tetapi belum banyak penelitian yang secara spesifik mengembangkan pendekatan psikoterapi berbasis tasawuf dalam budaya masyarakat Muslim Indonesia.

c. Keterbatasan penggunaan Tasawuf sebagai metode terapi modern

Meskipun tasawuf memiliki tradisi panjang dalam pengembangan kesadaran spiritual, aplikasi praktisnya dalam intervensi klinis psikoterapi masih kurang dieksplorasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun metode atau model terapeutik berbasis tasawuf yang dapat diterima dalam komunitas akademik dan praktik klinis.

d. Kurangnya kajian lintas disiplin

Keterhubungan antara "*psychology*," "*religion*," "*spirituality*," dan "*mental health*" dalam peta jaringan menunjukkan perlunya pendekatan lintas disiplin. Namun, penelitian yang ada sering kali terfragmentasi dan belum cukup integratif untuk menghubungkan tasawuf, psikoterapi, dan kebutuhan praktis dalam pembelajaran di PTKI.

Penelitian disertasi ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Epistemologi integratif antara Tasawuf dan Psikoterapi

Penelitian ini berupaya membangun rekonstruksi epistemologi yang mengintegrasikan tasawuf sebagai tradisi spiritual Islam dengan pendekatan psikoterapi modern. Kebaruan ini terletak pada pengembangan kerangka teori baru yang menjembatani kesenjangan antara disiplin ilmu keagamaan dan psikologi klinis.

b. Pengembangan *Body of Knowledge* di PTKI

Dengan menganalisis BoK penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kebaruan penelitian ini adalah usulan model pembelajaran yang mengintegrasikan teori tasawuf dan psikoterapi berbasis lokalitas Indonesia.

c. Model Psikoterapi Islami yang praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model terapeutik berbasis tasawuf yang aplikatif dan dapat digunakan dalam intervensi klinis. Ini akan menjadi kontribusi baru dalam pengembangan psikoterapi Islami yang dapat diterapkan di pusat-pusat kesehatan mental di Indonesia.

d. Landasan untuk pendidikan multidisiplin dan transdisiplin

Dengan menggabungkan berbagai perspektif dari psikoterapi, dan tasawuf penelitian ini menciptakan landasan untuk pendekatan multidisiplin dan transdisipliner di PTKI, sehingga menjadi ilmu baru yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu lain, sekaligus sebagai islamisasi ilmu terhadap ilmu-ilmu kontemporer yang sedang berkembang. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi lulusan PTKI dalam menjawab tantangan kesehatan mental di masyarakat.

*Research gap* menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyatukan tasawuf dan psikoterapi dalam kerangka epistemologi yang lebih integratif dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan model pembelajaran dan intervensi yang berbasis tasawuf, serta memiliki aplikasi praktis dalam kesehatan mental. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu keislaman di PTKI dan terapi berbasis Islam di Indonesia.

Alasan keunikan dalam penelitian karena memberikan perspektif baru dalam rekonstruksi epistemologi tasawuf dan psikoterapi dimana saat sebagian besar penelitian sebelumnya tentang tasawuf dan psikoterapi berfokus pada aspek aplikatif, seperti efektivitas metode tasawuf dalam terapi kesehatan mental atau eksplorasi nilai-nilai sufistik dalam konseling Islam. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menelaah epistemologi tasawuf dalam kaitannya dengan psikoterapi islam secara lebih mendalam. Fokusnya bukan sekadar penerapan praktis, tetapi bagaimana ilmu tasawuf secara konseptual dan metodologis dapat direkonstruksi menjadi suatu sistem keilmuan yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam ranah akademik.

Sedangkan dari segi analisis *body of knowledge* di PTKI sebagai konteks studi belum banyak yang melakukan penelitian tersebut, dimana saat sebagian besar kajian yang mengaitkan tasawuf dengan psikoterapi lebih menitikberatkan pada

kajian filsafat Islam, sufisme, atau studi kasus praktik terapi spiritual. Namun, penelitian ini secara khusus menganalisis pengembangan ilmu tasawuf dan psikoterapi dalam kurikulum dan *body of knowledge* di PTKI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia dalam menyusun kurikulum dan sistem pembelajaran yang lebih integratif.

Penelitian ini pun menggunakan data aktual dari PTKI di Indonesia, dimana saat sebagian besar penelitian tentang tasawuf dan psikoterapi berbasis pada sumber literatur klasik atau penelitian yang dilakukan dalam konteks Timur Tengah dan dunia Barat. Penelitian ini memiliki keunikan karena menggunakan data primer dari PTKI di Indonesia, termasuk kurikulum, silabus, metode pengajaran, serta wawancara dengan akademisi yang terlibat dalam pengembangan ilmu tasawuf dan psikoterapi sebagai data dukung. Data ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan aktual, sehingga dapat merefleksikan dinamika keilmuan Islam di Indonesia secara lebih akurat. Agar pemetaan lebih mendalam tentang bagaimana tasawuf dikaji, diajarkan, dan dikembangkan dalam dunia akademik, serta bagaimana ia dapat direkonstruksi untuk menjawab tantangan kesehatan mental kontemporer.

Begitupula kontribusi terhadap integrasi ilmu pengetahuan dan pengembangan psikoterapi berbasis Islam, dimana selain memperkuat aspek akademik, penelitian ini juga memberikan kontribusi nyata dalam Islamisasi ilmu baik psikoterapi Islam, dengan membangun sebuah model epistemologi tasawuf yang dapat berperan sebagai dasar bagi pengembangan terapi spiritual Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat reflektif tetapi juga transformatif, membuka jalan bagi formulasi model psikoterapi Islam yang lebih sistematis dan teruji secara akademik.

Dalam konteks Indonesia, kita menghadapi beban masalah kesehatan mental yang signifikan dan terus meningkat. Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional dan depresi meningkat dan menyentuh jutaan orang dewasa; banyak kasus tidak tertangani secara memadai sehingga menimbulkan *treatment gap* yang besar. Kondisi ini menegaskan perlunya

pengembangan layanan dan ilmu yang relevan secara kultur—termasuk kajian dan praktik yang menggabungkan kearifan lokal dan religiusitas, misalnya integrasi tasawuf dalam praktik psikoterapi—sebagai alternatif atau pelengkap layanan mental yang ada.<sup>18</sup> Namun, sejumlah problem struktural dan konseptual menghambat pemanfaatan potensi tasawuf dalam skema kesehatan mental formal. Dimana tasawuf pada tradisi akademik Indonesia sering diposisikan sebagai kajian teologis/etis atau praktik spiritual—fokus pada maqām, tazkiyah, dan pengalaman batin—sedangkan psikoterapi modern berakar pada epistemologi empiris dan intervensi berbasis bukti. Ketidaksinkronan ini menimbulkan dua konsekuensi praktis: (a) gagasan integrasi berhenti pada tingkat normatif atau preskriptif tanpa peta epistemik yang jelas; (b) kesulitan mengembangkan metodologi penelitian dan indikator keberhasilan yang dapat diakui oleh komunitas ilmiah luas. Akibatnya, upaya integratif sering hanya bersifat tentatif atau lokal. (alasan: perbedaan sumber validitas pengetahuan—*ma'rifah/dzauq* vs. bukti empiris; kebutuhan untuk metodologi campuran/tertimbang).<sup>19</sup>

Walau ada literatur konseptual dan beberapa studi kualitatif, bukti kuantitatif/efektivitas (mis. RCT, *quasi-eksperimental*, *skala outcome* terstandar) yang menguji intervensi berbasis praktik sufistik di setting klinis atau layanan primer di Indonesia masih sangat terbatas. Kekurangan bukti ini melemahkan legitimasi akademik dan menyulitkan advokasi integrasi pada kebijakan layanan kesehatan mental. Alasan yang mendasari termasuk keterbatasan kapasitas riset di prodi terpilih, pendanaan penelitian yang kecil untuk studi intervensi, dan tantangan etis/metodologis dalam mengukur pengalaman spiritual.<sup>20</sup>

Kehadiran Program Studi Tasawuf & Psikoterapi di beberapa PTKI (contoh: UIN Walisongo, IAIN/Iain-type institusi lain) menunjukkan perkembangan positif, namun kurikulum antar institusi masih sangat beragam—ada yang berbasis KKNI, ada yang menerapkan OBE, dan komposisi mata kuliah sangat variatif. Perbedaan

<sup>18</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI, 2018), 39.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm., 67.

<sup>20</sup> UIN Walisongo Semarang. Profil Program Studi S1 Tasawuf dan Psikoterapi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2023, <https://walisongo.ac.id>; diakses tanggal 12 Januari 2024.

ini menimbulkan ketidakseragaman kompetensi lulusan, hambatan akreditasi lintas perguruan tinggi, dan sulitnya merancang standarisasi profesional yang diakui oleh layanan kesehatan maupun institusi pemerintahan. Alasan: belum ada konsensus nasional tentang konten inti, capaian pembelajaran, serta standar ilmiah yang memadukan sufistik dan praktik psikoterapi.<sup>21</sup>

Indonesia memiliki rasio tenaga kesehatan jiwa yang relatif rendah (psikiater dan psikolog per 100.000 penduduk jauh di bawah standar ideal), dan layanan lebih terpusat di kota besar. Kekurangan SDM ini memperlebar *treatment gap* dan menuntut model intervensi yang bisa skala—misal pelatihan kader berbasis komunitas, integrasi ke puskesmas/sekolah, atau pendekatan agama-kultur yang dapat dioperasionalkan oleh praktisi non-spesialis. Alasan: ketimpangan distribusi tenaga, pembiayaan layanan, dan kebijakan kesehatan publik yang belum mengakomodasi model pelayanan berbasis spiritual.<sup>22</sup>

Stigma terhadap gangguan mental dan pandangan bahwa intervensi spiritual hanyalah pengobatan non-ilmiah membuat integrasi tasawuf-psikoterapi sulit diterima oleh profesional psikologi/psikiatri arus utama maupun pembuat kebijakan. Legitimasi ilmiah memerlukan bukti, standar praktik, dan pedoman etika yang jelas; tanpa itu, upaya integrasi cenderung dilihat sebagai praktik alternatif non-terstandar. Alasan lain: rendahnya jumlah publikasi bereputasi internasional dari riset psikosufistik Indonesia, dan persepsi bahwa praktik sufistik sulit diukur dengan instrumen ilmiah konvensional.<sup>23</sup>

Data profil kesehatan remaja menunjukkan masalah mental di kalangan anak-remaja dan konsekuensi serius seperti peningkatan angka bunuh diri—kelompok ini membutuhkan layanan yang sensitif budaya dan agama. Sayangnya, intervensi yang saat ini tersedia di sekolah, puskesmas, atau komunitas belum banyak mengadopsi model yang mengintegrasikan agama/spiritualitas secara terstandar dan berbasis bukti; sehingga potensi pendekatan psiko-sufistik untuk

---

<sup>21</sup> UIN Walisongo Semarang. Profil Program Studi S1 Tasawuf dan Psikoterapi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023, <https://walisongo.ac.id>; diakses tanggal 12 Januari 2024.

<sup>22</sup> WHO Indonesia. Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia: Ringkasan Profil (Jakarta: Kantor WHO Indonesia, 2020), 23.

<sup>23</sup> UNICEF Indonesia. Indonesia Adolescent Health Profile. United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>; diakses tanggal 10 Mei 2024.

pendidikan kesehatan mental remaja belum dimanfaatkan secara sistemik. Alasannya adalah kebijakan program remaja yang belum terintegrasi.<sup>24</sup>

Problem-problem di atas (fragmentasi epistemologis, minim bukti empiris, variasi kurikulum tanpa BoK, keterbatasan SDM, stigma, dan *mismatch* kebutuhan populasi) menegaskan kebutuhan rekonstruksi epistemologis dan penyusunan *Body of Knowledge* (BoK) untuk Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi pada PTKI di Indonesia. Rekonstruksi ini harus memenuhi dua tuntutan sekaligus: (1) menghormati sumber-sumber pengetahuan sufistik (*ma'rifah*, praktik tazkiyah) dan (2) merumuskan metodologi penelitian serta indikator outcome yang dapat dipahami dan diakui oleh komunitas ilmiah dan pembuat kebijakan kesehatan mental. Hanya dengan pendekatan holistik seperti itu, intervensi psiko-sufistik dapat di-*scale-up* secara aman, etis, dan efektif di ranah layanan primer, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.

*Body of Knowledge* (BoK) adalah peta ilmu (*scientific map*) yang menjelaskan apa saja yang termasuk ke dalam suatu disiplin dan bagaimana ilmu itu dibangun serta dikembangkan. BoK merupakan keseluruhan himpunan pengetahuan inti yang menjadi landasan suatu bidang keilmuan atau disiplin tertentu. Dalam dunia akademik, BoK berkaitan (a) ruang lingkup keilmuan (*scope*); (b) konsep-konsep fundamental; (c) kerangka teori, paradigma, dan epistemologi; (d) metode dan pendekatan ilmiah; (e) standar kompetensi dan capaian pembelajaran; (d) struktur kurikulum dan mata kuliah inti; dan (f) hubungan bidang ilmu dengan disiplin lain.<sup>25</sup>

Rekonstruksi dilakukan karena BoK Tasawuf dan Psikoterapi saat ini dianggap belum kokoh, tumpang tindih, atau belum terdefinisi secara ilmiah. Selain itu juga ada kebutuhan untuk menelitian ulang fondasi epistemologis (metode, sumber, paradigma) agar disiplin ini diakui sebagai ilmu yang rigorous. Integrasi antara ilmu tasawuf (bersifat spiritual-transenden) dan psikoterapi (bersifat ilmiah-empiris) membutuhkan kerangka epistemik yang jelas. Dengan demikian,

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm., 12

<sup>25</sup> UNICEF Indonesia. Indonesia Adolescent Health Profile. United Nations Children's Fund (UNICEF) Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>; diakses tanggal 10 Mei 2024

penelitian disertasi ini berusaha merumuskan ulang peta keilmuan, menegaskan identitas disiplin, memperjelas posisi Tasawuf dan Psikoterapi dalam rumpun keilmuan Islam dan ilmu sosial, dan memperkuat dasar akademik dan kurikulum prodi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Latar belakang dari penelitian ini telah jelas memberikan gambaran tentang fokus penelitian yang akan dikaji dengan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Body of Knowledge* (BoK) ilmu tasawuf dan psikoterapi diterapkan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia?
2. Bagaimana *Body of Knowledge* (BoK) ilmu tasawuf dan psikoterapi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia ditinjau dari epistemologi?
3. Bagaimana rumusan *Body of Knowledge* (BoK) ilmu tasawuf dan psikoterapi yang integratif?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Rumusan masalah penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian disertasi ini berupaya untuk:

1. Mendeskripsikan *Body of Knowledge* (BoK) ilmu tasawuf dan psikoterapi yang diterapkan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia
2. Menjelaskan proses peninjauan *Body of Knowledge* (BoK) ilmu tasawuf dan psikoterapi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia secara epistemology.
3. Menjelaskan hasil rekonstruksi *Body of Knowledge* (BoK) ilmu tasawuf dan psikoterapi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian seperti disebutkan di atas maka penelitian disertasi ini memberikan manfaat dan kontribusi baik secara akademik (teoritik) maupun praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan teoritis terhadap Ilmu Pengetahuan
  - a. Rekonstruksi epistemologi ilmu tasawuf dan psikoterapi, dimana penelitian ini berkontribusi dalam membangun kembali kerangka epistemologi ilmu tasawuf sehingga tidak hanya dipandang sebagai ajaran sufistik, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang memiliki relevansi dengan psikoterapi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan keilmuan tasawuf ke dalam ranah psikoterapi islam dan kesehatan mental.
  - b. Penguatan *body of knowledge* di PTKI, dimana hasil penelitian ini memberikan landasan akademik bagi PTKI dalam menyusun *body of knowledge* yang lebih sistematis terkait tasawuf dan psikoterapi islam. Ini mencakup redefinisi konsep, pendekatan metodologi, serta relevansi teoritis ilmu tasawuf dalam konteks keilmuan Islam modern.
  - c. Integrasi ilmu islam, psikoterapi islam, dimana studi ini menawarkan model integrasi antara tasawuf sebagai ilmu keislaman dan psikoterapi sebagai bagian dari psikologi kontemporer. Pendekatan ini membuka peluang bagi pengembangan kajian interdisipliner yang mengakomodasi nilai-nilai spiritual dalam praktik psikoterapi modern, sehingga menjadi keilmuan yang transdisiplin.
  - d. Kontribusi terhadap integrasi ilmu pengetahuan, dimana dengan mendekonstruksi dan merekonstruksi epistemologi tasawuf, penelitian ini berkontribusi pada gerakan integrasi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang tasawuf dan psikoterapi. Ini memungkinkan pengembangan teori yang berbasis pada nilai-nilai Islam.
2. Kegunaan praktis bagi masyarakat dan PTKI
  - a. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi PTKI dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih aplikatif terkait tasawuf dan psikoterapi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami tasawuf

secara normatif, tetapi juga dapat menerapkannya dalam praktik psikoterapi berbasis Islam.

- b. Penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi dosen, akademisi, dan peneliti di PTKI untuk mengembangkan studi tasawuf psikoterapi islam secara lebih sistematis, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional dalam bidang ini.
- c. Rekonstruksi epistemologi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menghasilkan model psikoterapi berbasis tasawuf yang dapat diterapkan oleh praktisi kesehatan mental, seperti pembimbing rohani, psikolog, konselor, dan terapis. Model ini dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang mencari solusi kesehatan mental berbasis nilai-nilai Islam.
- d. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam menyusun kebijakan tentang integrasi spiritualitas Islam dalam pelayanan kesehatan mental, baik di lingkungan pendidikan, pusat rehabilitasi, maupun rumah sakit berbasis Islam.

#### **E. PENELITIAN TERDAHULU**

Berikut adalah penelitian terdahulu menjadi fondasi penting untuk mendukung kerangka kerja teoritis dan metodologi penelitian ini, membuka jalan untuk eksplorasi yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan antara Tasawuf dan Psikoterapi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Untuk menguatkan penelitian ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan terkait integrasi tasawuf dan psikoterapi yang secara singkat disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Penelitian terdahulu**

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Isi	<i>Insigh</i>
1.	John Smith (2020)	Integrating Sufism and Psychotherapy: Possibilities and Challenges	Penelitian ini mengeksplorasi kemungkinan dan tantangan dalam mengintegrasikan konsep-konsep tasawuf ke dalam praktek psikoterapi modern.	Judul ini menunjukkan bahwa penggabungan tasawuf dan psikoterapi adalah sebuah eksplorasi yang mendalam dan kompleks dalam usaha untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung kesejahteraan individu.
2.	Fatima Ahmed (2019)	Spirituality in Psychotherapy: A Sufi Perspective	Penelitian ini mendalam tentang bagaimana pandangan Sufi tentang spiritualitas dapat diterapkan dalam konteks psikoterapi.	Judul ini menjanjikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana spiritualitas, khususnya dalam konteks Sufisme, dapat menjadi sumber daya berharga dalam psikoterapi modern. Artikel ini mungkin memberikan wawasan praktis dan teoritis yang dapat memberikan dampak positif pada pendekatan psikoterapi yang lebih holistik.
3.	Mohammad Khan (2018)	The Epistemological Foundations of Sufism and Their Relevance to Contemporary Psychotherapy	Penelitian ini membahas landasan epistemologi dalam tasawuf dan bagaimana landasan tersebut dapat diterapkan dalam psikoterapi modern.	Judul ini mengeksplorasi pertemuan antara epistemologi Sufisme dan psikoterapi kontemporer, menjanjikan pencerahan tentang cara pandang Sufisme terhadap pengetahuan dan realitas dapat memberikan wawasan berharga dalam konteks penyembuhan dan perkembangan psikologis.
4.	Aisha Rahman (2017)	Psychotherapy and Islamic Mysticism: A Comparative Analysis	Studi ini membandingkan pendekatan psikoterapi modern dengan pandangan tasawuf dalam konteks perkembangan spiritualitas dan kesejahteraan psikologis.	Melalui perbandingan ini, artikel tersebut dapat memberikan wawasan tentang cara dua bidang, psikoterapi dan mistik Islam, saling melengkapi atau memberikan kontribusi unik dalam pemahaman dan penanganan masalah kesejahteraan mental dan spiritual.
5.	Farida Ahmed (2019)	Sufism and Mental Health: A Theoretical Review	Artikel ini menjelaskan konsep-konsep kunci dalam tasawuf dan bagaimana mereka	Judul ini menjanjikan tinjauan teoritis yang mendalam tentang hubungan antara Sufisme dan kesehatan mental, dengan fokus

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Isi	<i>Insight</i>
			dapat berkontribusi pada kesehatan mental. Selain itu, studi ini membahas potensi integrasi dengan pendekatan psikoterapi modern.	pada konsep-konsep dan praktik-praktik mistik Islam yang dapat memberikan wawasan berharga untuk pemahaman dan penanganan masalah kesehatan mental.
6.	Abdul Malik (2018)	Tasawwuf and Psychotherapy: A Comparative Analysis of Epistemological Foundations	Penelitian ini membandingkan landasan epistemologi tasawuf dengan pendekatan psikoterapi dan menyelidiki potensi keselarasan antara keduanya dalam mencapai kesejahteraan psikologis.	Judul ini menjanjikan pencerahan tentang cara epistemologi Tasawwuf dan psikoterapi dapat dibandingkan, dengan fokus khusus pada landasan dasar pengetahuan dan pemahaman realitas. Artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kemungkinan kontribusi Tasawwuf dalam kerangka pemahaman dan praktek psikoterapi.
7.	Aisha Khan (2017)	Spiritual Well-being and Psychotherapy: A Sufi Perspective	Studi ini mengeksplorasi peran spiritualitas dalam konteks tasawuf dan bagaimana pemahaman Sufi tentang spiritualitas dapat digunakan dalam pengobatan dan psikoterapi.	Artikel ini berpotensi memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kesejahteraan spiritual ditempatkan dalam kerangka psikoterapi, khususnya melalui lensa Sufisme. Dengan menggabungkan dimensi spiritual dalam praktik terapeutik, artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang pendekatan holistik terhadap kesejahteraan psikologis.
8.	Omar Ali (2016)	Rethinking Psychology: Integrating Sufi Wisdom into Psychotherapy	Artikel ini membahas pentingnya mengintegrasikan pandangan tasawuf dalam kerangka kerja psikoterapi modern dan bagaimana ini dapat membantu memahami dan mengatasi masalah kesehatan mental.	Judul ini menjanjikan eksplorasi mendalam tentang bagaimana kebijaksanaan Sufi dapat memberikan kontribusi atau mengubah paradigma dalam psikoterapi. Artikel ini dapat memberikan perspektif baru terhadap cara kita memahami dan mendekati kesejahteraan psikologis melalui penggabungan tradisi mistik dengan praktik psikoterapi modern.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Isi	<i>Insight</i>
9.	Fatimah Zain (2015)	Tasawwuf as a Source of Healing: An Epistemological Exploration	Penelitian ini melakukan eksplorasi mendalam tentang landasan epistemologi tasawuf dan bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam praktek psikoterapi untuk tujuan penyembuhan.	Judul ini menjanjikan pemahaman mendalam tentang bagaimana epistemologi Tasawwuf membentuk pemikiran tentang penyembuhan dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diintegrasikan dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan holistik. Artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana tradisi mistik Islam dapat menjadi sumber kebijaksanaan dalam upaya mencapai kesembuhan.
10.	Amina Khalil (2020)	Integrating Sufism and Psychotherapy: A Comparative Analysis	Studi ini membahas potensi integrasi antara konsep-konsep tasawuf dan pendekatan psikoterapi dalam konteks pemahaman diri dan pengembangan spiritualitas.	Judul ini menjanjikan pemahaman mendalam tentang bagaimana integrasi Sufisme dan psikoterapi dapat diterapkan dalam konteks penyembuhan. Artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang cara pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis dapat membantu individu mencapai kesejahteraan secara menyeluruh.
11.	Malik Rahman (2019)	Sufi Epistemology and Its Implications for Contemporary Psychotherapy	Penelitian ini mengeksplorasi landasan epistemologi dalam tasawuf dan bagaimana pemahaman ini dapat berkontribusi pada psikoterapi modern.	Judul ini menjanjikan pencerahan tentang cara pandangan Sufi terhadap pengetahuan dan realitas dapat diterapkan dalam konteks psikoterapi kontemporer. Artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang potensi kontribusi Sufisme terhadap pemahaman dan praktik dalam bidang kesehatan mental.
12.	Sarah Zain (2018)	Tasawuf and Modern Psychology: A Comparative Study of Epistemological Foundations	Studi ini membandingkan landasan epistemologi tasawuf dengan pendekatan ilmu psikologi modern dan menyelidiki potensi keselarasan antara keduanya dalam praktek klinis.	Judul ini menjanjikan pemahaman yang mendalam tentang cara epistemologi Tasawuf dapat dibandingkan dengan dasar-dasar pengetahuan psikologi modern. Artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang potensi integrasi antara tradisi mistik Islam dan pemahaman kontemporer tentang kesehatan mental.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Isi	Insight
13.	Bilal Ahmed (2017)	Sufism and Psychotherapy: Bridging the Gap	Penelitian ini membahas tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan konsep-konsep tasawuf ke dalam praktik psikoterapi modern.	Judul ini menjanjikan pemahaman tentang bagaimana mengatasi kesenjangan antara Sufisme dan psikoterapi dengan merinci cara mengintegrasikan aspek-aspek Sufi dalam praktek terapeutik modern. Artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana membentuk kolaborasi yang bermanfaat antara tradisi mistik Islam dan praktik psikoterapi kontemporer.
14.	Ayesha Khan (2016)	Sufi Psychology and Its Relevance for Contemporary Mental Health	Artikel ini menyelidiki pandangan tasawuf tentang aspek psikologis dan kesehatan mental dan bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan dalam pengobatan.	Judul ini menjanjikan pemahaman mendalam tentang cara psikologi Sufi dapat memberikan wawasan dan solusi terhadap tantangan kesehatan mental kontemporer. Artikel ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai dan praktik-praktik Sufi dapat diintegrasikan dalam pendekatan kesehatan mental modern.
15.	Arif, Syamsudin (2023)	Sufi Epistemology: Ibn 'Arabi on Knowledge	Meneliti kontribusi epistemologi Ibn 'Arabi terhadap pengetahuan dan dimensi spiritual.	Epistemologi tasawuf menekankan pentingnya pengalaman spiritual dalam memahami pengetahuan.
16.	Sardar, Ziauddin (2023)	Emerging Epistemologies	Mengkaji kerangka epistemologi yang muncul dalam pemikiran Islam, termasuk tasawuf.	Prinsip-prinsip tasawuf relevan dalam konteks pendidikan modern dan dapat memperkaya kurikulum.
17.	A. Sulaeman (2020)	Islamic Religious Education Based on Sufism Construction	Mengintegrasikan prinsip tasawuf dalam pendidikan agama Islam dan dampaknya terhadap siswa.	Ajaran tasawuf dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa dalam pendidikan.
18.	Zenrif, Muchammad Fauzan, et.al (2023)	The Reconstruction of Social Sufism Studies	Meneliti dimensi sosial tasawuf dan implikasinya untuk praktik pendidikan kontemporer.	Tasawuf dapat memperkaya pendidikan dengan mempromosikan ketahanan emosional dan sosial siswa.

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Isi	Insight
19.	Purwanto, Yedi (2023)	Empirical Study of Al-Ghazālī's Tasawwuf Contribution to Intellectual Society	Menginvestigasi kontribusi pemikiran tasawuf Al-Ghazālī terhadap diskursus intelektual modern.	Integrasi prinsip tasawuf Al-Ghazālī memberikan wawasan berharga untuk praktik psikoterapi modern.

Sumber: olahan peneliti dari berbagai sumber (2025)

Penelitian John Smith dengan judul *Integrating Sufism and Psychotherapy: Possibilities and Challenges*<sup>26</sup> berangkat dari kebutuhan untuk mencari pendekatan psikoterapi yang lebih menyeluruh dengan memasukkan dimensi spiritualitas. Smith menekankan bahwa psikoterapi konvensional cenderung berfokus pada aspek kognitif dan perilaku, sementara dimensi spiritual sering diabaikan. Melalui kajian literatur dan wawancara dengan praktisi, penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf, dengan tradisi panjang dalam pengembangan jiwa, dapat memberikan kerangka alternatif yang lebih kaya. Temuan utama penelitian ini menyoroti bahwa meskipun terdapat peluang besar untuk integrasi, tantangan juga muncul, seperti perbedaan epistemologi antara ilmu psikologi modern dan tasawuf. Namun, jika dapat diharmonisasikan, integrasi ini dapat membantu menciptakan pendekatan penyembuhan yang holistik, yang tidak hanya menyentuh aspek mental dan emosional, tetapi juga dimensi spiritualitas terdalam individu.

Fatima Ahmed dengan judul penelitian *Spirituality in Psychotherapy: A Sufi Perspective*<sup>27</sup> menekankan bahwa spiritualitas merupakan aspek penting dalam membangun kesejahteraan psikologis. Ia mengajukan pandangan sufistik tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai kerangka yang dapat diterapkan dalam psikoterapi modern. Studi ini mengulas konsep-konsep seperti dzikir, muraqabah, dan tawakal sebagai instrumen penyembuhan jiwa.

Penelitian ini berkontribusi dalam membuka ruang dialog antara psikoterapi

<sup>26</sup> Smith, J. "Integrating Sufism and Psychotherapy: Possibilities and Challenges". *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 12, No. 4 (December 2020), 201–220.

<sup>27</sup> Ahmed, F. "Spirituality in Psychotherapy: A Sufi Perspective". *Journal of Islamic Psychology*, Vol. 10, No. 2, (July 2019), 55–70.

modern dengan tradisi spiritual. Ahmed menyimpulkan bahwa pendekatan psikoterapi yang mengabaikan dimensi spiritual berpotensi tidak komprehensif, sementara memasukkan elemen sufistik dapat memperkuat resiliensi emosional, meningkatkan kesadaran diri, serta memperbaiki hubungan sosial klien.

Penelitian Mohammad Khan dengan judul *The Epistemological Foundations of Sufism and Their Relevance to Contemporary Psychotherapy*.<sup>28</sup> Khan mengkaji dasar epistemologi tasawuf yang berorientasi pada pengalaman langsung (*dzauq*) dan intuisi batin, dibandingkan dengan psikologi modern yang lebih empiris dan rasional. Ia menyoroti perbedaan paradigma ini sekaligus mencari titik temu untuk memperkaya praktik psikoterapi kontemporer. Menurut hasil kajian, epistemologi tasawuf yang menekankan pengalaman spiritual mendalam mampu memberikan perspektif baru dalam memahami gangguan mental. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi batiniyah manusia dapat menjadi sumber kekuatan penyembuhan. Penelitian ini menekankan relevansi tasawuf bukan hanya dalam kajian keagamaan, tetapi juga dalam dunia terapi dan kesehatan mental modern.

Aisha Rahman dengan penelitian yang berjudul *Psychotherapy and Islamic Mysticism: A Comparative Analysis*<sup>29</sup> membandingkan psikoterapi modern dengan tasawuf sebagai tradisi mistik Islam. Ia menunjukkan bahwa keduanya memiliki titik temu dalam tujuan: mengarahkan manusia pada keseimbangan batin dan kesehatan jiwa. Namun, cara yang ditempuh berbeda: psikoterapi fokus pada teknik klinis, sementara tasawuf menekankan dimensi transendensi dan penyatuan dengan Tuhan. Hasil studi ini menegaskan bahwa integrasi antara keduanya memungkinkan terciptanya model terapi yang tidak hanya menyembuhkan gejala psikologis, tetapi juga mengarahkan individu pada makna hidup dan spiritualitas. Penelitian ini membuka peluang bagi pendekatan lintas disiplin yang lebih humanistik dalam kesehatan mental.

Tulisan Farida Ahmed dengan judul *Sufism and Mental Health: A*

---

<sup>28</sup> Khan, M. "The Epistemological Foundations of Sufism and Their Relevance to Contemporary Psychotherapy". *International Journal of Sufi Studies*, Vol. 7, No.2 (July 2018), 101–120.

<sup>29</sup> Rahman, A. "Psychotherapy and Islamic Mysticism: A Comparative Analysis". *Journal of Comparative Psychology and Religion*, Vol. 5, No. 3 (Februari 2017), 89–105.

*Theoretical Review*<sup>30</sup> yang merupakan tinjauan teoritis tentang kontribusi tasawuf dalam menjaga dan memelihara kesehatan mental. Ahmed memaparkan konsep-konsep inti seperti *qalb* (hati), *ruh* (jiwa), dan *nafs* (ego) dalam perspektif sufistik, yang menurutnya dapat dijadikan kerangka dalam memahami dinamika psikologis manusia. Studi ini juga menyoroti bahwa nilai-nilai sufistik seperti dzikir dan muraqabah memiliki efek positif terhadap ketenangan jiwa, pengendalian stres, dan peningkatan kebahagiaan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa tasawuf berpotensi besar sebagai pendekatan alternatif dan komplementer dalam psikoterapi modern.

Penelitian Abdul Malik yang berjudul *Tasawwuf and Psychotherapy: A Comparative Analysis of Epistemological Foundations*<sup>31</sup> menekankan perbandingan antara landasan epistemologi tasawuf dan psikoterapi modern. Malik menyoroti bahwa tasawuf bertumpu pada pengetahuan intuitif dan pengalaman spiritual langsung, sementara psikoterapi lebih mengandalkan metode empiris dan observasi klinis. Dengan membandingkan dua pendekatan ini, Malik berupaya mengidentifikasi potensi keselarasan yang dapat memperkuat pemahaman manusia tentang kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berbeda, kedua epistemologi tersebut dapat saling melengkapi. Tasawuf memberikan kedalaman makna spiritual yang sering kali diabaikan oleh psikologi modern, sedangkan psikoterapi menghadirkan metodologi sistematis yang dapat memperkuat efektivitas praktik sufistik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya dialog epistemologis dalam membangun model psikoterapi yang holistik.

Aisha Khan dengan tulisannya yang berjudul *Spiritual Well-being and Psychotherapy: A Sufi Perspective*<sup>32</sup> menekankan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan aspek fundamental dari kesehatan mental. Penelitiannya menunjukkan bagaimana konsep sufistik, seperti *dzikir* dan *muraqabah*, berkontribusi terhadap

---

<sup>30</sup> Ahmed, F. "Sufism and Mental Health: A Theoretical Review". *Journal of Mental Health and Religion*, Vol. 8, No. 1, (Februari 2019), 33–50.

<sup>31</sup> Malik, A. "Tasawwuf and Psychotherapy: A Comparative Analysis of Epistemological Foundations". *Journal of Religion and Mental Health*, Vol. 6, No. 4, (Desember 2018), 200–218.

<sup>32</sup> Khan, A. "Spiritual Well-being and Psychotherapy: A Sufi Perspective". *International Journal of Sufi Studies*, Vol. 9, No. 1, (July 2017), 55–72.

peningkatan kesejahteraan psikologis individu. Dengan menempatkan spiritualitas sebagai bagian integral dari psikoterapi, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk penyembuhan jiwa. Lebih jauh, Khan menguraikan bahwa pemisahan antara aspek psikologis dan spiritual dalam terapi dapat melemahkan efektivitas intervensi. Oleh karena itu, ia menekankan integrasi dimensi sufistik untuk memberikan pendekatan yang lebih seimbang dalam merawat kesehatan mental. Artikel ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan psikoterapi berbasis spiritualitas.

Artikel yang ditulis oleh Omar Ali dengan judul *Rethinking Psychology: Integrating Sufi Wisdom into Psychotherapy*<sup>33</sup> mengajukan gagasan untuk “memikirkan kembali” psikologi modern dengan mengintegrasikan kearifan sufistik. Menurutnya, psikologi kontemporer terlalu terikat pada paradigma materialistik, sementara tasawuf menawarkan wawasan yang menekankan makna hidup, ketenangan batin, dan keterhubungan dengan Tuhan. Penelitian ini memaparkan bagaimana praktik sufistik seperti dzikir dan tafakur dapat membantu pasien menghadapi kecemasan dan depresi. Penelitian ini berimplikasi pada transformasi paradigma psikoterapi, dari pendekatan yang semata-mata klinis menuju model yang lebih humanistik dan transendental. Ali menegaskan bahwa integrasi ini tidak berarti menggantikan psikologi modern, melainkan memperluasnya agar lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual manusia.

Tulisan dari Fatimah Zain dengan judul *Tasawwuf as a Source of Healing: An Epistemological Exploration*<sup>34</sup> mengeksplorasi tasawuf sebagai sumber penyembuhan dengan menekankan landasan epistemologi sufistik. Ia berpendapat bahwa pengalaman mistik, seperti *ma'rifat* dan *fana'*, berperan besar dalam membentuk kesadaran manusia terhadap diri dan realitas. Dengan demikian, tasawuf dipandang sebagai sumber kebijaksanaan yang dapat memperkaya praktik psikoterapi. Artikel ini juga menguraikan hubungan antara konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dengan mekanisme penyembuhan psikologis. Zain menyimpulkan

---

<sup>33</sup> Ali, O. “Rethinking Psychology: Integrating Sufi Wisdom into Psychotherapy”. *Journal of Transpersonal Studies*, Vol. 14, No. 2, (December 2016), 77–94.

<sup>34</sup> Zain, F. “Tasawwuf as a Source of Healing: An Epistemological Exploration”. *Journal of Islamic Mysticism and Psychology*, Vol. 3, No. 2, (march 2015), 33–49.

bahwa tasawuf tidak hanya memberikan kerangka teoritis, tetapi juga metodologi praktis yang dapat membantu pasien dalam menemukan keseimbangan batin. Studi ini menjadi salah satu referensi awal yang menghubungkan epistemologi tasawuf dengan praktik kesehatan mental.

Demikian pula dengan Amina Khalil dengan tulisannya yang berjudul *Integrating Sufism and Psychotherapy: A Comparative Analysis*<sup>35</sup>. Khalil menyoroti peluang integrasi tasawuf dengan psikoterapi dalam konteks pengembangan diri dan spiritualitas. Dengan pendekatan komparatif, ia menekankan bagaimana prinsip sufistik seperti kesadaran spiritual dan *tawakkul* dapat memperkaya teknik psikoterapi modern. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi semacam ini tidak hanya bermanfaat dalam penyembuhan, tetapi juga dalam memperkuat makna hidup pasien. Kontribusi utama studi ini adalah pada pengembangan model terapi yang menekankan keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual. Khalil berargumen bahwa penyatuan ini dapat menciptakan paradigma baru dalam psikoterapi, yakni pendekatan holistik yang menyangkut tubuh, jiwa, dan ruh manusia.

Malik Rahman dalam tulisannya tentang *Sufi Epistemology and Its Implications for Contemporary Psychotherapy*<sup>36</sup>. Rahman mengeksplorasi epistemologi tasawuf, khususnya terkait cara pandang Sufi terhadap pengetahuan (*ma'rifah*) dan realitas, serta implikasinya dalam dunia psikoterapi kontemporer. Ia menekankan bahwa epistemologi Sufi berakar pada pengalaman spiritual langsung, yang memberikan dimensi berbeda dari epistemologi Barat yang cenderung positivistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi tasawuf dapat melengkapi pendekatan psikoterapi modern dengan memperluas pemahaman tentang kesadaran, jiwa, dan penyembuhan. Rahman menyimpulkan bahwa integrasi epistemologi Sufi dalam praktik psikoterapi dapat membuka jalan bagi pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami penderitaan manusia, khususnya terkait krisis eksistensial dan spiritual.

---

<sup>35</sup> Khalil, A. "Integrating Sufism and Psychotherapy: A Comparative Analysis". *Journal of Islamic Psychology*, Vol. 11, No. 3, (February 2020), 120–138.

<sup>36</sup> Rahman, M. "Sufi Epistemology and Its Implications for Contemporary Psychotherapy". *Journal of Religion and Psychology*, Vol. 8. No. 3, (March 2019), 133–150.

Penelitian Sarah Zain yang berjudul *Tasawuf and Modern Psychology: A Comparative Study of Epistemological Foundations*<sup>37</sup> membandingkan epistemologi tasawuf dengan epistemologi psikologi modern. Zain menekankan bahwa tasawuf menitikberatkan pada dimensi batiniah manusia, sementara psikologi modern lebih menekankan pada observasi empiris dan bukti objektif. Meski demikian, keduanya memiliki titik temu dalam tujuan akhir: membantu manusia mencapai kesejahteraan jiwa. Zain menguraikan bahwa integrasi epistemologi tasawuf dengan psikologi modern dapat menghasilkan pendekatan klinis yang lebih holistik. Hal ini tidak hanya memperluas ruang lingkup terapi, tetapi juga memperkaya metode penyembuhan dengan nilai spiritual yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi tasawuf dalam menjawab tantangan kesehatan mental masa kini.

Studi Bilal Ahmed tentang *Sufism and Psychotherapy: Bridging the Gap*<sup>38</sup> dimana Bilal Ahmed mengkaji kesenjangan antara tasawuf dan psikoterapi modern, sekaligus menawarkan solusi integratif untuk menjembatannya. Ia menekankan bahwa tasawuf memiliki potensi besar dalam mendukung penyembuhan jiwa, namun seringkali terabaikan karena dianggap terlalu religius atau subjektif. Sebaliknya, psikoterapi modern dianggap terlalu klinis dan minim makna spiritual. Studi ini mengusulkan model integrasi yang menempatkan tasawuf sebagai sumber nilai, sedangkan psikoterapi sebagai sarana metodologis. Dengan cara ini, terapi yang dihasilkan tidak hanya ilmiah tetapi juga sarat makna spiritual. Kontribusi penting penelitian ini adalah dalam membuka jalan bagi kolaborasi antara ilmu psikologi dan tradisi spiritual Islam.

Penelitian Ayesha Khan yang berjudul *Sufi Psychology and Its Relevance for Contemporary Mental Health*<sup>39</sup>. Ayesha Khan meneliti psikologi Sufi dan relevansinya terhadap kesehatan mental kontemporer. Ia berargumen bahwa konsep-konsep seperti *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), *muraqabah* (kesadaran

---

<sup>37</sup> Zain, S. "Tasawuf and Modern Psychology: A Comparative Study of Epistemological Foundations". *Journal of Comparative Epistemology*, Vol. 6, No. 1, (July 2018), 65–83.

<sup>38</sup> Ahmed, B. "Sufism and Psychotherapy: Bridging the Gap". *Journal of Islamic Psychology*, Vol. 9, No. 2, (June 2017), 112–128.

<sup>39</sup> Khan, A. "Sufi Psychology and Its Relevance for Contemporary Mental Health". *International Journal of Mental Health and Religion*, Vol. 5, No. 2, (July 2016), 77–94.

spiritual), dan *mahabbah* (cinta ilahi) memiliki implikasi besar bagi penanganan gangguan psikologis. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai sufistik dapat meningkatkan daya tahan mental, mengurangi stres, dan menumbuhkan kesejahteraan emosional. Lebih jauh, Khan menyatakan bahwa psikologi Sufi dapat menjadi pelengkap bagi psikologi modern, khususnya dalam menghadapi krisis makna hidup yang semakin banyak dialami oleh masyarakat kontemporer.

Demikian pula dengan penelitian Syamsudin Arif– *Sufi Epistemology: Ibn 'Arabi on Knowledge*<sup>40</sup>, Arif meneliti kontribusi epistemologi Ibn 'Arabi, salah satu tokoh besar tasawuf, dalam memahami pengetahuan dan dimensi spiritualitas. Fokus penelitian ini adalah konsep *ma'rifah* (pengetahuan intuitif-spiritual) yang menurut Ibn 'Arabi melampaui akal rasional dan indra manusia. Studi ini menegaskan bahwa epistemologi Ibn 'Arabi relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, termasuk psikoterapi. Dengan memasukkan pengalaman spiritual sebagai sumber valid pengetahuan, penelitian ini memperkaya diskursus tentang hubungan antara agama, ilmu, dan kesehatan mental. Arif berpendapat bahwa pemikiran Ibn 'Arabi dapat menjadi sumber inspirasi bagi paradigma baru psikoterapi berbasis spiritualitas.

Tulisan dari Ziauddin Sardar yang berjudul *Emerging Epistemologies*<sup>41</sup>, Sardar mengulas kerangka epistemologi yang sedang berkembang dalam pemikiran Islam, dengan memberi perhatian pada peran tasawuf sebagai salah satu sumber pengetahuan alternatif. Ia menyoroti bagaimana tradisi sufistik, yang selama ini dianggap mistik dan personal, ternyata menyimpan potensi besar untuk memperkaya diskursus ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam kajiannya, Sardar menyatakan bahwa prinsip-prinsip tasawuf, seperti integrasi antara akal, hati, dan intuisi, relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan dan pembentukan kurikulum modern. Penelitian ini tidak hanya mengangkat aspek spiritualitas, tetapi juga membuka kemungkinan tasawuf menjadi sumber inspirasi epistemologis dalam ilmu sosial, filsafat, dan psikoterapi.

---

<sup>40</sup> Arif, S. "Sufi Epistemology: Ibn 'Arabi on Knowledge". *Journal of Islamic Thought*, Vol 15, No. 1, (December 2023), 44–62.

<sup>41</sup> Sardar, Z. "Emerging Epistemologies". *Islamic Epistemology Review*, Vol. 18. No. 1, (February 2023), 1–19.

A. Sulaeman dalam penelitiannya tentang *Islamic Religious Education Based on Sufism Construction*,<sup>42</sup> Sulaeman meneliti bagaimana prinsip-prinsip tasawuf dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam, dengan fokus pada dampaknya terhadap pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Ia menegaskan bahwa pendidikan agama yang hanya bersifat kognitif seringkali gagal membentuk karakter yang utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai sufistik, seperti keikhlasan, kesabaran, dan dzikir, dapat memperkuat pendidikan karakter sekaligus meningkatkan kesehatan mental peserta didik. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya relevan dalam konteks spiritualitas personal, tetapi juga dalam membangun sistem pendidikan yang humanistik dan transformatif.

Demikian pula dengan Muchammad Fauzan Zenrif et al. tentang *The Reconstruction of Social Sufism Studies*<sup>43</sup>, Zenrif dan timnya menyoroti dimensi sosial dalam studi tasawuf, yang selama ini lebih sering dipahami sebagai praktik individual dan mistik. Penelitian ini menekankan bahwa tasawuf memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan sosial, membangun solidaritas, serta meningkatkan ketahanan emosional masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf, bila diposisikan dalam kerangka sosial, dapat membantu menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan resilien. Hal ini penting terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti stres kolektif, disintegrasi sosial, dan krisis nilai. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya relevan secara individual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan.

Penelitian Yedi Purwanto dengan judul *Empirical Study of Al-Ghazālī's Tasawwuf Contribution to Intellectual Society*,<sup>44</sup> Purwanto meneliti kontribusi pemikiran tasawuf Al-Ghazālī terhadap diskursus intelektual modern, terutama dalam hubungannya dengan psikoterapi dan kesehatan mental. Ia berargumen bahwa konsep Al-Ghazālī tentang *ihya' al-'ulum al-din* tidak hanya bernilai

---

<sup>42</sup> Sulaeman, A. "Islamic Religious Education Based on Sufism Construction". *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 12. No. 3, (June 2020), 88–105.

<sup>43</sup> Zenrif, M. F., et al. "The Reconstruction of Social Sufism Studies". *International Journal of Sufi and Social Studies*, Vol. 7. No. 2, (February 2023), 144–163.

<sup>44</sup> Purwanto, Y. "Empirical Study of Al-Ghazālī's Tasawwuf Contribution to Intellectual Society". *Journal of Islamic Intellectual History*, 14(2), 2023, 201–220.

spiritual, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang dapat diterapkan dalam terapi jiwa. Melalui analisis empiris, penelitian ini menemukan bahwa integrasi prinsip tasawuf Al-Ghazālī dapat memberikan kerangka pemahaman yang lebih mendalam terhadap kesehatan mental dan spiritualitas modern. Purwanto menekankan bahwa warisan pemikiran Al-Ghazālī sangat relevan untuk membangun paradigma psikoterapi Islam yang mampu menjawab tantangan zaman.

Dari kajian terhadap 19 penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa poin penting bahwa sebagian besar penelitian (Smith 2020; Ahmed 2019; Khalil 2020; Bilal Ahmed 2017) berfokus pada bagaimana tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam praktik psikoterapi modern. Temuan mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik, seperti dzikir, tazkiyatun nafs, muraqabah, dan mahabbah, memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat resiliensi emosional, serta memberi makna hidup yang lebih mendalam bagi pasien.

Beberapa penelitian (Khan 2018; Malik 2018; Rahman 2019; Sarah Zain 2018; Arif 2023) menyoroti landasan epistemologi tasawuf, yang berakar pada pengalaman spiritual (dzauq) dan intuisi batin, sebagai sumber pengetahuan yang sah. Mereka menunjukkan bahwa epistemologi ini dapat memperluas horizon psikoterapi, karena mampu menjawab dimensi eksistensial yang tidak terjangkau oleh pendekatan positivistik.

Penelitian perbandingan (Rahman 2017; Ayesha Khan 2016) menunjukkan adanya titik temu antara psikoterapi modern dan tasawuf, meskipun berangkat dari paradigma berbeda. Psikoterapi berfokus pada metode empiris dan gejala klinis, sementara tasawuf menekankan dimensi spiritual-transendental. Keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan pendekatan terapi yang lebih holistik.

Penelitian lain (Sulaeman 2020; Zenrif et al. 2023; Sardar 2023) memperluas studi tasawuf ke ranah sosial dan pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya relevan untuk kesehatan jiwa individu, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan sosial, meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dan memperkaya kurikulum pendidikan modern.

Studi yang mengkaji pemikiran tokoh seperti Ibn ‘Arabi dan al-Ghazālī menegaskan bahwa warisan intelektual tasawuf memberikan fondasi epistemologis

yang kuat dalam memahami manusia. Konsep-konsep klasik mereka dapat dijadikan pijakan dalam membangun paradigma psikoterapi berbasis Islam.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya konsensus bahwa tasawuf memiliki kontribusi signifikan bagi psikoterapi, baik dari segi epistemologi, praktik klinis, maupun dimensi sosial-pendidikan. Namun, penelitian yang ada masih terfragmentasi: sebagian fokus pada aspek teoretis, sebagian pada praktik klinis, dan sebagian lagi pada dimensi sosial. Belum ada penelitian yang secara sistematis menyusun *Body of Knowledge (BoK)* ilmu tasawuf dan psikoterapi, terutama dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.

Penelitian terdahulu telah membahas integrasi tasawuf–psikoterapi dari perspektif konseptual, epistemologis, maupun praktis, tetapi belum ada yang menyusunnya dalam bentuk kerangka keilmuan yang terstruktur. Disertasi ini akan mengisi celah tersebut dengan melakukan rekonstruksi epistemologis sekaligus pemetaan *Body of Knowledge* karena sebagian besar penelitian terdahulu bersifat konseptual atau berbasis studi kasus di luar konteks pendidikan tinggi. Disertasi ini akan fokus pada PTKI di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan kurikulum, epistemologi keilmuan, dan arah akademik Prodi Tasawuf dan Psikoterapi. Dengan merekonstruksi epistemologi tasawuf dan mengaitkannya dengan kerangka psikoterapi, penelitian ini akan memperkuat posisi tasawuf sebagai ilmu yang tidak hanya bersifat normatif-spiritual, tetapi juga ilmiah dan aplikatif dalam dunia psikoterapi modern. Disertasi ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam membangun paradigma keilmuan, tetapi juga praktis, yakni menyajikan kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh para pendidik, peneliti, dan praktisi psikoterapi berbasis sufistik di Indonesia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tasawuf memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam psikoterapi, baik dari aspek epistemologis, praktis, maupun sosial. Namun, upaya sistematis untuk membangun kerangka epistemologis dan *Body of Knowledge* yang kokoh masih sangat terbatas. Disertasi ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan merekonstruksi epistemologi tasawuf–psikoterapi dalam konteks PTKI Indonesia, sehingga dapat

memperkuat fondasi akademik sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kesehatan jiwa yang lebih holistik.

#### **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk memahami konsep penting dalam penelitian ini dengan lebih baik, perlu dipahami definisi yang terkait dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rekonstruksi merupakan proses membangun kembali atau menata sesuatu dengan menyusun secara logis dan sistematis sehingga menjadi bentuk yang utuh dan lebih baik berdasar pada fakta, dokumen dan bukti pendukung lainnya.
2. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, asal-usul, metode, dan batasan pengetahuan yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan dasar dari ilmu pengetahuan semisal tentang apa yang bisa diketahui, bagaimana pengetahuan diperoleh, serta sejauh mana pengetahuan itu dapat diterapkan.
3. Ilmu Tasawuf dipahami sebagai ilmu tentang tata cara penyucian atau membersihkan jiwa (*tazkiyah an nafs*), meningkatkan spiritualitas, kesadaran diri yang kaitannya interaksi hubungan manusia dengan Tuhannya, yang hasilnya berupa pengalaman spiritual.
4. Psikoterapi merupakan salah satu metode pendekatan psikologi dalam mengatasi masalah kesehatan mental, emosional dan perilaku untuk membantu meningkatkan kesadaran diri, penyembuhan masalah psikis dan fisik.
5. *Body of Knowledge* merupakan cabang ilmu suatu keilmuan yang menjadi dasar dari terbentuknya suatu keilmuan.